

ANALISIS DISTRIBUSI DAN PROYEKSI KEBUTUHAN GURU SMA NEGERI DI KOTA BANJARMASIN TAHUN 2026-2030

Rabiatul¹, Suratno Martodiryo², Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbuysang³, Maulana Rizky⁴, Muhammad Rahmattullah⁵
Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3,4,5}
e-mail: 2210113120010@mhs.ulm.ac.id

Diterima: 15/04/2026; Direvisi: 20/04/2026; Diterbitkan: 21/04/2026

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kondisi terkini dan distribusi guru serta memproyeksikan kebutuhan guru di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banjarmasin untuk periode 2026-2030. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya jumlah penduduk berusia 16-18 tahun yang belum didukung secara optimal oleh kapasitas layanan pendidikan, sebagaimana terbatasnya jumlah kelas, kebutuhan sekolah tambahan, serta ketidakseimbangan distribusi guru di berbagai mata pelajaran. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data sekunder diperoleh dari Dapodik, EMIS, dan Disdukcapil Kota Banjarmasin serta Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin. Teknik analisis data meliputi analisis kapasitas layanan pendidikan, perhitungan Angka Partisipasi Kasar (APK), proyeksi jumlah penduduk dan siswa, analisis kebutuhan rombongan belajar dan sekolah berdasarkan rasio ideal, serta analisis kebutuhan guru dengan mempertimbangkan beban mengajar dan data pensiun guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia 16-18 tahun mengalami peningkatan pada tahun 2019 hingga 2025 dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 1,54%. APK juga mengalami peningkatan hingga 90,97% pada tahun 2025, namun tingkat keterlayanan pendidikan justru menunjukkan penurunan dari 83,9% menjadi 82,9%. Kondisi eksisting menunjukkan adanya kesenjangan antara rombongan belajar dan kebutuhan sekolah yang semakin meningkat setiap tahun. Selain itu, distribusi guru pada SMA Negeri di Kota Banjarmasin belum merata antar mata pelajaran, sehingga terdapat mata pelajaran yang mengalami kekurangan guru meskipun secara total jumlah guru relatif mencukupi. Hasil proyeksi menunjukkan bahwa kebutuhan guru akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah peserta didik dan adanya guru yang memasuki masa pensiun pada periode 2026-2030. Dengan demikian, diperlukan perencanaan kebutuhan guru yang berbasis data proyeksi untuk mewujudkan pemerataan distribusi guru serta keseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan tenaga pendidik.

Kata Kunci: *Keterlayanan Pendidikan, Distribusi Guru, Kebutuhan Guru*

ABSTRACT

This study aims to analyze the current condition and distribution of teachers and project the need for teachers in Public Senior High Schools (SMA) in Banjarmasin City for the period 2026-2030. The background of this study is based on the increasing number of residents aged 16-18 years, which has not been optimally supported by the capacity of educational services, as seen from the limited number of classes, the need for additional schools, and the imbalance in the distribution of teachers across various subjects. This study uses a quantitative approach with a descriptive design. Secondary data were obtained from Dapodik, EMIS, and Disdukcapil Banjarmasin City as well as the Central Statistics Agency of Banjarmasin City. Data analysis techniques include analysis of educational service capacity, calculation of the Gross Enrollment

Rate (APK), projections of the number of residents and students, analysis of the need for study groups and schools based on the ideal ratio, and analysis of teacher needs by considering the teaching load and teacher retirement data. The results show that the population aged 16-18 years has increased from 2019 to 2025 with an average growth rate of 1.54%. The APK also increased to 90.97% in 2025, but the level of educational service delivery actually showed a decline from 83.9% to 82.9%. The existing conditions indicate a gap between study groups and school needs, which increases every year. Furthermore, the distribution of teachers in public high schools in Banjarmasin City is not evenly distributed across subjects, resulting in some subjects experiencing teacher shortages despite a relatively sufficient total number of teachers. Projections indicate that the need for teachers will continue to increase as the number of students increases and teachers retire between 2026 and 2030. Therefore, planning for teacher needs based on projection data is needed to achieve equitable distribution of teachers and balance the need for and availability of educators.

Keywords: *Educational Accessibility, Teacher Distribution, Teacher Demand Projection*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembangunan suatu negara, karena peningkatan kualitas pendidikan mampu memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Komara et al., 2023). Pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat, kualitas layanan pendidikan menjadi faktor penting untuk mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan memasuki dunia kerja (Supardi et al., 2025; Makhrisa & Pradikto, 2025). Salah satu indikator utama untuk menilai tingkat pelayanan dan keadilan pendidikan adalah Angka Partisipasi Kasar (APK), yang secara komprehensif mencerminkan tingkat partisipasi pendidikan secara keseluruhan (Bakri & Setiadi, 2024).

Dalam implementasinya, masih terdapat kesenjangan antara jumlah penduduk usia sekolah dan jumlah peserta didik pada jenjang SMA, SMK, dan MA. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan belum sepenuhnya optimal, baik dari segi kapasitas maupun tingkat keterlayanan. Tingkat keterlayanan pendidikan yang belum maksimal dapat dipengaruhi oleh keterbatasan daya tampung sekolah, distribusi satuan pendidikan yang belum merata, serta faktor sosial ekonomi masyarakat yang memengaruhi akses terhadap pendidikan (Supardi et al., 2025). Selain itu, ketidakseimbangan antara jumlah penduduk usia sekolah dan peserta didik juga dapat berdampak pada perencanaan pendidikan, khususnya dalam menentukan kebutuhan rombongan belajar dan satuan pendidikan di masa mendatang (Bakri & Setiadi, 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap kesenjangan ini menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru merupakan komponen utama yang berperan dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Efendi & Sholeh, 2023). Ketersediaan tenaga pendidik yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kompetensi, menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah (Ananda et al., 2025). Selain itu, distribusi guru yang merata antar satuan pendidikan dan mata pelajaran juga menjadi aspek krusial dalam menjamin pemerataan kualitas pendidikan (Kartika et al., 2025). Permasalahan yang sering muncul tidak hanya berkaitan dengan kekurangan jumlah guru, tetapi juga ketimpangan distribusi yang menyebabkan adanya kelebihan guru di satu sisi dan kekurangan di sisi lain (Ulya et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan guru tidak cukup hanya berfokus pada kuantitas, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek distribusi dan kebutuhan riil di lapangan agar kualitas layanan pendidikan dapat ditingkatkan secara optimal (Dewi et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan jumlah guru, tetapi juga ketimpangan distribusi antar wilayah dan satuan pendidikan (Ulya et al., 2025). Ketidakseimbangan ini mencerminkan adanya permasalahan struktural dalam penempatan tenaga pendidik yang belum sepenuhnya berbasis kebutuhan riil di lapangan (Dewi et al., 2025). Selain itu, perencanaan kebutuhan guru yang belum optimal, terutama dalam mengantisipasi dinamika jumlah peserta didik dan tingkat pensiun guru, turut memperparah kesenjangan yang terjadi (Indriaty et al., 2025). Dampak dari kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya kualitas layanan pendidikan, khususnya pada satuan pendidikan yang mengalami kekurangan tenaga pendidik (Rosanti, 2025; Rizadiliyawati et al., 2025).

Kebutuhan guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pertumbuhan jumlah peserta didik, penambahan rombongan belajar, serta tingginya angka pensiun guru dalam beberapa tahun ke depan (Rizky et al., 2022). Peningkatan jumlah peserta didik secara langsung berdampak pada bertambahnya kebutuhan rombongan belajar, yang selanjutnya memerlukan tambahan tenaga pendidik sesuai dengan beban mengajar yang ditetapkan (Maria et al., 2025). Kondisi ini berpotensi menimbulkan kekurangan guru apabila tidak diimbangi dengan perencanaan yang sistematis dan berbasis data (Kussuma & Aimah, 2026). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengantisipasi kebutuhan tenaga pendidik secara lebih akurat dan berkelanjutan.

Pendekatan proyeksi menjadi salah satu metode yang relevan dalam memperkirakan kebutuhan tenaga pendidik di masa mendatang. Melalui analisis berbasis data deret waktu, proyeksi dapat menggambarkan tren perkembangan jumlah peserta didik serta kebutuhan guru secara lebih terukur (Krisnanto et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan perencanaan yang lebih sistematis karena mempertimbangkan berbagai variabel, seperti pertumbuhan penduduk usia sekolah dan dinamika pendidikan (Novianti et al., 2020). Selain itu, penggunaan data proyeksi juga dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti (Andina & Arifa, 2021).

Kajian mengenai keterlayanan pendidikan, distribusi guru, dan kebutuhan tenaga pendidik pada umumnya masih dilakukan secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif dalam perencanaan pendidikan di tingkat daerah. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya integrasi analisis yang mengaitkan antara jumlah penduduk usia sekolah, tingkat partisipasi pendidikan, serta implikasinya terhadap kebutuhan rombongan belajar, satuan pendidikan, dan tenaga pendidik. Pada konteks Kota Banjarmasin, kajian yang mengintegrasikan aspek-aspek tersebut masih terbatas, padahal dinamika pertumbuhan penduduk dan kebutuhan pendidikan terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif sebagai dasar dalam perencanaan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai keterlayanan pendidikan, distribusi guru, dan kebutuhan tenaga pendidik umumnya masih dilakukan secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif dalam perencanaan pendidikan. Kondisi ini menyebabkan kebijakan yang dihasilkan sering kali belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan riil di lapangan. Pada Kota Banjarmasin, kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut masih terbatas, meskipun jumlah penduduk usia sekolah terus meningkat dan potensi kekurangan guru semakin besar akibat pensiun. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan mengenai kondisi dan distribusi guru serta proyeksi kebutuhan guru SMA Negeri di Kota Banjarmasin periode 2026–2030, dengan tujuan menghasilkan analisis yang komprehensif sebagai dasar perencanaan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis distribusi dan memproyeksikan kebutuhan guru pada SMA Negeri di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, analisis keterlayanan pendidikan diperluas hingga mencakup jenjang SMA, SMK, dan MA guna memperoleh gambaran yang komprehensif. Populasi penelitian meliputi seluruh peserta didik pada jenjang tersebut serta seluruh guru SMA Negeri berdasarkan data tahun 2025 yang bersumber dari Sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik), *Education Management Information System* (EMIS), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh meliputi jumlah peserta didik, jumlah guru, jumlah rombongan belajar, serta distribusi guru berdasarkan sekolah dan mata pelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan beberapa tahapan, dimulai dari analisis tingkat keterlayanan pendidikan yang dilakukan dengan membandingkan jumlah peserta didik dengan usia 16-18 tahun sebagai kelompok sasaran pendidikan, kemudian dilanjutkan dengan proyeksi jumlah penduduk usia sekolah dan jumlah peserta didik. Hasil proyeksi dimanfaatkan untuk menghitung jumlah rombongan belajar berdasarkan rasio ideal 36 peserta didik per rombel, serta mengidentifikasi kesenjangan rombel, yang selanjutnya dikonversikan menjadi kebutuhan sekolah dengan acuan kapasitas maksimal 36 rombel per sekolah dalam Pasal 9 Permendikdasmen Nomor 26 Tahun 2025. Dalam penelitian ini, perhitungan tingkat keterlayanan, kebutuhan rombel, dan kebutuhan sekolah merupakan dasar analisis dalam menghitung kebutuhan/proyeksi guru. Kebutuhan guru dihitung dengan mempertimbangkan jumlah rombel, alokasi jam pelajaran, dan beban jam kerja guru, kemudian dibandingkan dengan ketersediaan guru aktual serta disesuaikan dengan data guru pensiun, untuk menghasilkan estimasi kebutuhan guru yang lebih akurat di masa mendatang. Berikut rumus perhitungan yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rumus Perhitungan

Aspek	Rumus
Proyeksi Penduduk Usia 16-18 Tahun dan APK	$P_{t+n} = P_t (1 + r)^n$ $APK_{t+1} = APK_t + \bar{X}$
Jumlah Peserta Didik	$PS_n = PPU_n \times \frac{APK}{100}$ $PD_{SMA\ Negeri} = Proporsi \times PD_{total}$
Analisis Rombel, Sekolah, dan Guru	$Rombel = \frac{PD\ SMA\ Negeri}{36}$ $Kesenjangan = Rombel_{kebutuhan} - Rombel_{eksisting}$ $Sekolah = \frac{Kesenjangan\ Rombel}{36}$ $Kebutuhan\ Guru = KGT - (GA - GP)$

Tabel 1 menyajikan formulasi matematis yang digunakan dalam analisis, meliputi model proyeksi penduduk dan APK, estimasi jumlah peserta didik, serta perhitungan kebutuhan rombongan belajar, satuan pendidikan, dan guru berdasarkan parameter rasio ideal, beban mengajar, dan ketersediaan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk usia 16-18 tahun merupakan kelompok usia yang menjadi sasaran utama dalam penyelenggaraan pendidikan menengah atas. Oleh karena itu, analisis terhadap jumlah dan perkembangan penduduk pada kelompok usia ini menjadi penting sebagai dasar dalam perencanaan kebutuhan layanan pendidikan, termasuk dalam menentukan jumlah peserta didik, rombongan belajar, dan kebutuhan tenaga pendidik. Perubahan jumlah penduduk usia sekolah akan berpengaruh langsung terhadap tingkat keterlayanan pendidikan serta kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di suatu wilayah.

Hasil

Tabel 2. Penduduk Usia 16-18 Tahun dan Laju Pertumbuhan 2019-2025

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan (%)
2019	32.825	-
2020	34.569	5,31
2021	33.332	-3,58
2022	34.309	2,93
2023	34.332	0,07
2024	35.334	2,92
2025	35.892	1,58

Sumber: Data diolah dari Disdukcapil Kota Banjarmasin, (2026)

Berdasarkan Tabel 2, jumlah penduduk usia 16–18 tahun di Kota Banjarmasin selama periode 2019–2025 menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa tahun. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2020 dengan laju pertumbuhan sebesar 5,31%, sementara penurunan terjadi pada tahun 2021 sebesar -3,58%. Secara keseluruhan, jumlah penduduk meningkat dari 32.825 jiwa pada tahun 2019 menjadi 35.892 jiwa pada tahun 2025, yang menunjukkan adanya potensi peningkatan kebutuhan layanan pendidikan pada jenjang menengah atas.

Tabel 3. APK Sekolah Menengah Atas/Sederajat 2019-2025

	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
APK	86,29	71,80	76,21	77,80	78,21	86,58	90,97

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, (2026)

Berdasarkan Tabel 3, Angka Partisipasi Kasar (APK) jenjang SMA/ sederajat mengalami dinamika yang cukup fluktuatif pada awal periode, namun menunjukkan tren peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. APK sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 71,80%, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai 90,97% pada tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam mengakses pendidikan menengah atas semakin membaik.

Tabel 4. Persentase Tingkat Keterlayanan Pendidikan 2024-2025

Tahun	Penduduk Usia 16-18	Peserta Didik (SMA,SMK,MA)	Gap	Keterlayanan (%)
2024	35.334	29.667	5.667	83,9%
2025	35.892	29.778	6.114	82,9%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, tingkat keterlayanan pendidikan pada tahun 2024 dan 2025 menunjukkan adanya penurunan, dari 83,9% menjadi 82,9%. Meskipun jumlah peserta didik mengalami peningkatan, kesenjangan (gap) antara jumlah penduduk usia 16–18 tahun dan peserta didik juga meningkat dari 5.667 menjadi 6.114. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian penduduk usia sekolah yang belum terlayani dalam sistem pendidikan formal.

Tabel 5. Kondisi Eksisting Pendidikan SMA, SMK, MA di Kota Banjarmasin

No	Sekolah	Jumlah Sekolah	2024/2025		2025/2026		Jumlah Peserta Didik	Jumlah Guru
			Jumlah Rombel	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Rombel	Jumlah Peserta Didik		
1	SMA Negeri	13	324	11.388	669	325	11.279	667
2	SMA Swasta	17	84	2.038	192	89	2.322	211
	Jumlah SMA	30	408	13.426	861	414	13.601	878
3	SMK Negeri	5	269	8.897	542	272	9.096	536
4	SMK Swasta	17	219	4.130	319	197	4.396	325
	Jumlah SMK	22	488	13.027	861	469	13.492	861
5	MA Negeri	3	78	2.464	146	77	2114	143
6	MA Swasta	8	35	750	112	34	571	65
	Jumlah MA	11	113	3.214	258	111	2685	208
	Jumlah Keseluruhan	126	1.009	29.667	1.980	994	29.778	1.947

Sumber: Dapodik dan EMIS Kementerian Agama Kota Banjarmasin, (2026)

Berdasarkan Tabel 5, kondisi eksisting pendidikan SMA, SMK, dan MA di Kota Banjarmasin menunjukkan adanya peningkatan jumlah peserta didik secara keseluruhan dari 29.667 pada tahun 2024/2025 menjadi 29.778 pada tahun 2025/2026. Namun, jumlah rombongan belajar (rombel) justru mengalami sedikit penurunan dari 1.009 menjadi 994, serta jumlah guru menurun dari 1.980 menjadi 1.947. Kondisi ini mengindikasikan adanya beberapa tekanan terhadap kapasitas layanan pendidikan yang berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran.

Tabel 6. Proyeksi Penduduk dan Angka Partisipasi Kasar (APK) 2026-2030

Tahun	Proyeksi Penduduk Usia 16-18 Tahun	APK Hasil Proyeksi
2026	36.446	91,75
2027	37.007	92,53
2028	37.577	93,31
2029	38.155	94,09
2030	38.743	94,87

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6, hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia 16–18 tahun diperkirakan terus meningkat dari 36.446 jiwa pada tahun 2026 menjadi 38.743 jiwa pada tahun 2030. Sejalan dengan itu, APK juga diproyeksikan mengalami peningkatan dari 91,75% menjadi 94,87%. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan partisipasi pendidikan yang perlu diimbangi dengan kesiapan kapasitas layanan pendidikan.

Tabel 7. Proyeksi Peserta Didik SMA, SMK, MA

Tahun	Proyeksi Penduduk Usia 16-18	APK (%)	Proyeksi Peserta Didik SMA, SMK, MA
2026	36.446	91,75	33.438
2027	37.007	92,53	34.242
2028	37.577	93,31	35.036
2029	38.155	94,09	35.896
2030	38.743	94,87	36.754

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 7, proyeksi jumlah peserta didik SMA, SMK, dan MA mengalami peningkatan setiap tahun, dari 33.438 siswa pada tahun 2026 menjadi 36.754 siswa pada tahun 2030. Peningkatan ini merupakan dampak dari pertumbuhan penduduk usia sekolah dan kenaikan APK, sehingga berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan rombongan belajar, sekolah, dan tenaga pendidik.

Tabel 8. Proporsi dan Proyeksi Peserta Didik SMA Negeri 2026-2030

Tahun	Proyeksi Peserta Didik SMA, SMK, MA	Proporsi SMA Negeri	Proyeksi Peserta Didik SMA Negeri
2026	33.438	38,13%	12.750
2027	34.242	38,13%	13.056
2028	35.036	38,13%	13.358
2029	35.896	38,13%	13.686
2030	36.754	38,13%	14.011

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 8, dengan proporsi tetap sebesar 38,13%, jumlah peserta didik SMA Negeri diproyeksikan meningkat dari 12.750 siswa pada tahun 2026 menjadi 14.011 siswa pada tahun 2030. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri akan terus mengalami peningkatan jumlah siswa, sehingga memerlukan penyesuaian kapasitas layanan pendidikan, baik dari segi rombel maupun tenaga pendidik.


Tabel 9. Rombel dan Kesenjangan SMA Negeri di Kota Banjarmasin 2026-2030

Tahun	Proyeksi Peserta Didik SMA Negeri	Kebutuhan Rombel	Rombel Eksisting	Kesenjangan Rombel
2026	12.750	355	325	30
2027	13.056	363	325	38
2028	13.358	372	325	47
2029	13.686	381	325	56
2030	14.011	390	325	65

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 9, kebutuhan rombongan belajar (rombel) SMA Negeri terus meningkat dari 355 rombel pada tahun 2026 menjadi 390 rombel pada tahun 2030, sementara jumlah rombel eksisting tetap sebesar 325. Hal ini menyebabkan kesenjangan rombel yang semakin besar, dari 30 rombel pada tahun 2026 menjadi 65 rombel pada tahun 2030, yang mengindikasikan perlunya penambahan kapasitas pembelajaran.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

 <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.10342>

Tabel 10. Kebutuhan Sekolah SMA Negeri di Kota Banjarmasin

Tahun	Kesenjangan Rombel	Kebutuhan Sekolah Baru	Sekolah Eksisting	Total Kebutuhan Sekolah
2026	30	1 sekolah	13 sekolah	14 sekolah
2027	38	2 sekolah	13 sekolah	15 sekolah
2028	47	2 sekolah	13 sekolah	15 sekolah
2029	56	2 sekolah	13 sekolah	15 sekolah
2030	65	2 sekolah	13 sekolah	15 sekolah

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 10, peningkatan kesenjangan rombel berdampak pada kebutuhan penambahan sekolah baru. Pada tahun 2026 dibutuhkan tambahan 1 sekolah, sementara pada tahun 2027 hingga 2030 dibutuhkan tambahan 2 sekolah, sehingga total kebutuhan sekolah menjadi 15 unit. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sarana pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk mengimbangi pertumbuhan peserta didik.

Tabel 11. Distribusi Guru Eksisting Berdasarkan Mata Pelajaran

No	Mata Pelajaran	Nama SMA Negeri Banjarmasin													Jumlah Guru/Mata Pelajaran
		SMAN 1	SMAN 2	SMAN 3	SMAN 4	SMAN 5	SMAN 6	SMAN 7	SMAN 8	SMAN 9	SMAN 10	SMAN 11	SMAN 12	SMAN 13	
1	Bahasa Indonesia	5	7	3	5	6	4	5	4	4	3	3	3	4	56
2	Bahasa Inggris	4	7	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	2	45
3	BK	7	7	4	5	6	4	7	5	4	3	4	3	3	62
4	Biologi	2	3	3	3	4	3	4	5	3	4	2	2	3	41
5	Ekonomi	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	3	37
6	Fisika	3	4	2	3	3	2	3	1	2	2	3	2	2	32
7	Geografi	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	2	37
8	Informatika	1	2	1	3	2	1	2	1	1	2	1	1	0	18
9	Kimia	2	3	2	2	3	2	5	4	3	3	4	2	4	39
10	Matematika	7	7	3	7	7	6	8	6	5	6	4	3	5	74
11	Mulok/Bahasa Daerah/Asing	1	1	0	1	1	0	0	0	2	0	1	2	0	9
12	PA Buddha & BP	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
13	PA Islam & BP	3	6	3	4	4	3	4	4	2	3	4	2	2	44
14	PA Katholik & BP	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	2
15	PA Kristen & BP	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
16	PJOK	3	5	2	4	4	2	4	2	2	3	2	2	1	36
17	Pendidikan Pancasila	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	29
18	PKWU	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	5
19	Sejarah	2	4	3	3	3	2	3	4	2	2	2	2	3	35
20	Seni dan Budaya	3	4	2	2	3	1	3	3	2	2	2	1	2	30
21	Sosiologi	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	2	34
Jumlah		54	74	43	56	63	45	68	54	44	45	45	36	40	667

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan, (2026)

Berdasarkan Tabel 11, distribusi guru SMA Negeri di Kota Banjarmasin menunjukkan adanya ketimpangan antar mata pelajaran. Beberapa mata pelajaran seperti Matematika dan Bahasa Indonesia memiliki jumlah guru yang relatif banyak, sedangkan mata pelajaran lain seperti Informatika, PKWU, dan pendidikan agama tertentu memiliki jumlah guru yang sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada distribusi guru yang belum merata.

Tabel 12. Ketersediaan Guru dan Data Pensiun Guru SMA Negeri di Kota Banjarmasin Tahun 2026-2030

No	Mata Pelajaran	Guru Tersedia	Guru Pensiun				
			2026	2027	2028	2029	2030
1	Bahasa Indonesia	56	0	0	2	2	1
2	Bahasa Inggris	45	1	0	2	1	3
3	BK	62	0	1	1	0	2
4	Biologi	41	0	0	1	4	1
5	Ekonomi	37	0	0	1	0	1
6	Fisika	32	0	0	0	2	0
7	Geografi	37	0	0	1	0	1
8	Informatika	18	0	0	0	0	0
9	Kimia	39	0	0	0	1	3
10	Matematika	74	0	0	0	5	2
11	Mulok/Bahasa Daerah/Asing	9	0	0	0	0	0
12	PA Buddha & BP	1	0	0	1	0	0
13	PA Islam & BP	44	0	0	1	0	1
14	PA Katholik & BP	2	0	0	0	0	0
15	PA Kristen & BP	1	0	0	0	0	0
16	PJOK	36	0	0	1	2	1
17	Pendidikan Pancasila	29	0	0	0	1	0
18	PKWU	5	0	0	0	0	0
19	Sejarah	35	0	0	0	1	0
20	Seni dan Budaya	30	0	0	0	1	1
21	Sosiologi	34	0	0	0	1	2
	Jumlah	667	1	1	11	21	19

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan, (2026)

Berdasarkan Tabel 12, jumlah guru yang tersedia pada tahun 2025 sebanyak 667 orang, dengan jumlah guru yang akan pensiun cenderung meningkat dalam periode 2026–2030. Puncak pensiun terjadi pada tahun 2029 sebanyak 21 orang. Kondisi ini berpotensi memperbesar kekurangan guru apabila tidak diimbangi dengan rekrutmen tenaga pendidik baru.

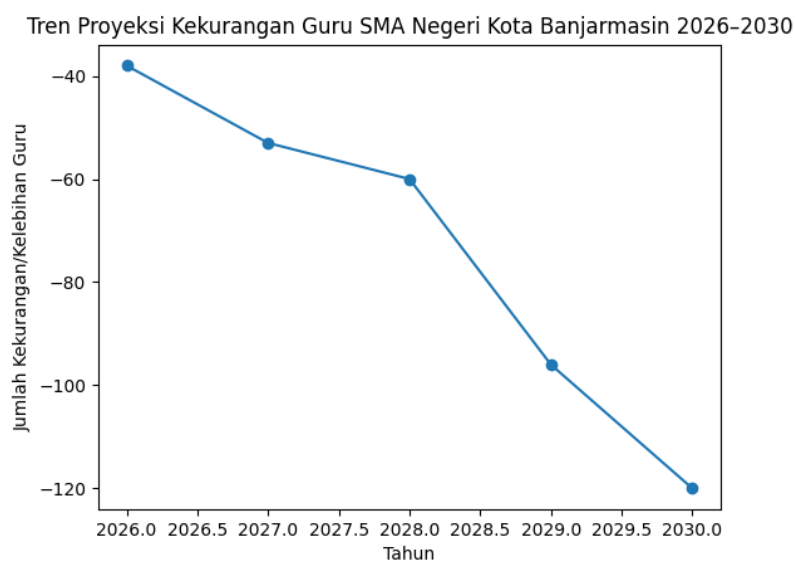
Tabel 13. Rekapitulasi Proyeksi Kebutuhan Guru/Mata Pelajaran

No	Mata Pelajaran	Proyeksi Guru				
		2026	2027	2028	2029	2030
1	PA Islam & BP	0	-1	-4	-5	-7
2	Bahasa Indonesia	-3	-5	-8	-12	-14

No	Mata Pelajaran	Proyeksi Guru				
		2026	2027	2028	2029	2030
3	Bahasa Inggris	0	-1	-5	-7	-9
4	Biologi	-3	-4	-7	-12	-14
5	Ekonomi	-7	-8	-11	-12	-14
6	Fisika	-12	-13	-15	-18	-19
7	Geografi	-7	-8	-11	-12	-14
8	Informatika	-12	-13	-13	-14	-15
9	Kimia	-5	-6	-8	-10	-14
10	Matematika	15	13	12	5	2
11	Pendidikan Pancasila	-1	-1	-2	-4	-5
12	PKWU	-25	-25	-26	-27	-28
13	Sejarah	-9	-10	-12	-14	-15
14	Sosiologi	-10	-11	-13	-15	-18
15	Seni dan Budaya	0	0	-1	-3	-5
16	Mulok/Bahasa Daerah/Asing	-21	-21	-22	-23	-24
17	PJOK	-6	-6	-4	-1	1
18	BK	-23	-26	-29	-31	-35
	Jumlah	-38	-53	-60	-96	-120

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 13, hasil proyeksi menunjukkan adanya kekurangan guru pada sebagian besar mata pelajaran yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Secara total, kekurangan guru meningkat dari -38 pada tahun 2026 menjadi -120 pada tahun 2030. Meskipun terdapat beberapa mata pelajaran yang mengalami kelebihan guru seperti Matematika pada awal periode, secara keseluruhan kondisi menunjukkan kebutuhan tambahan tenaga pendidik yang semakin mendesak.



Gambar 1. Grafik Tren Proyeksi Kekurangan Guru SMA Negeri Kota Banjarmasin Tahun 2026-2030

Berdasarkan Gambar 1, tren proyeksi kekurangan guru SMA Negeri di Kota Banjarmasin pada periode 2026–2030 menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Kekurangan guru diproyeksikan sebesar -38 pada tahun 2026 dan terus meningkat hingga mencapai -120 pada tahun 2030. Tren ini menggambarkan bahwa kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan guru semakin melebar seiring dengan bertambahnya jumlah peserta didik serta adanya faktor pensiun guru. Apabila kondisi ini tidak diantisipasi melalui perencanaan rekrutmen dan redistribusi guru yang tepat, maka berpotensi menurunkan kualitas layanan pendidikan di masa mendatang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, jumlah penduduk usia 16–18 tahun di Kota Banjarmasin menunjukkan tren peningkatan secara umum meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan potensi permintaan terhadap layanan pendidikan menengah. Peningkatan jumlah penduduk usia sekolah merupakan faktor utama yang memengaruhi perencanaan pendidikan, terutama dalam menentukan kapasitas layanan pendidikan yang harus disediakan (Bakri & Setiadi, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang SMA/ sederajat juga menunjukkan tren peningkatan setelah sempat mengalami penurunan pada awal periode. Peningkatan APK ini mencerminkan semakin tingginya partisipasi masyarakat dalam mengakses pendidikan menengah atas, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam akses pendidikan (Supardi et al., 2025). Namun demikian, peningkatan partisipasi ini perlu diimbangi dengan kesiapan sistem pendidikan agar tidak menimbulkan tekanan terhadap kapasitas layanan yang tersedia.

Hasil analisis keterlayanan pendidikan menunjukkan bahwa meskipun jumlah peserta didik meningkat, tingkat keterlayanan justru mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara jumlah penduduk usia sekolah dan kapasitas layanan pendidikan yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan layanan pendidikan, baik dari segi sarana maupun tenaga pendidik (Ulya et al., 2025).

Berdasarkan hasil proyeksi, jumlah penduduk usia sekolah dan APK diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2030, yang berdampak langsung pada peningkatan jumlah peserta didik. Peningkatan ini berimplikasi pada bertambahnya kebutuhan rombongan belajar dan satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pertumbuhan peserta didik akan mendorong peningkatan kebutuhan layanan pendidikan secara keseluruhan, termasuk kebutuhan tenaga pendidik (Maria et al., 2025; Rizky et al., 2026).

Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan rombongan belajar serta sekolah. Keterbatasan kapasitas sekolah menyebabkan meningkatnya kesenjangan rombel yang berdampak pada kebutuhan penambahan satuan pendidikan baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara pertumbuhan peserta didik dan kapasitas infrastruktur pendidikan agar kualitas layanan tetap terjaga (Hotib, 2025).

Dalam konteks tenaga pendidik, distribusi guru menunjukkan adanya ketimpangan antar mata pelajaran. Beberapa mata pelajaran memiliki jumlah guru yang relatif berlebih, sementara mata pelajaran lain mengalami kekurangan. Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan utama tidak hanya terletak pada jumlah guru, tetapi juga pada distribusi yang belum merata (Kartika et al., 2025). Selain itu, meningkatnya jumlah guru yang memasuki masa

pensiun turut memperbesar potensi kekurangan tenaga pendidik di masa mendatang (Rosanti, 2025). Perencanaan kebutuhan tenaga pendidik harus dilakukan secara berbasis data dan proyeksi agar mampu mengantisipasi dinamika jumlah peserta didik serta perubahan kebutuhan layanan pendidikan di masa mendatang (Muiz et al., 2024).

Hasil proyeksi kebutuhan guru menunjukkan adanya peningkatan kekurangan guru dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya intervensi kebijakan yang tepat, kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan guru akan semakin melebar. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan kebutuhan guru yang lebih sistematis dan berbasis data proyeksi agar mampu mengantisipasi dinamika jumlah peserta didik dan perubahan tenaga pendidik (Krisnanto, 2023; Andina & Arifa, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan di Kota Banjarmasin tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah peserta didik, tetapi juga mencakup keterbatasan kapasitas layanan pendidikan dan ketimpangan distribusi guru. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang terintegrasi dalam perencanaan pendidikan, baik dalam aspek peningkatan kapasitas sekolah, pemerataan distribusi guru, maupun perencanaan kebutuhan tenaga pendidik berbasis proyeksi untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, kondisi dan distribusi guru di sekolah menengah atas negeri di Kota Banjarmasin menunjukkan adanya ketidakseimbangan di antara berbagai mata pelajaran. Secara keseluruhan, jumlah guru yang tersedia relatif mencukupi, namun, pemetaan distribusi menunjukkan adanya kelebihan guru pada beberapa mata pelajaran, sementara mata pelajaran lainnya masih mengalami kekurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah utamanya terletak pada distribusi guru yang merata, bukan pada jumlah total guru yang tersedia.

Analisis mengenai jumlah rombongan belajar dan kapasitas sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara daya tampung satuan pendidikan dan jumlah peserta didik yang terus meningkat. Proyeksi kebutuhan rombel menunjukkan tren kenaikan setiap tahun, sementara kapasitas yang ada relatif tetap, sehingga menghasilkan kesenjangan yang semakin besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kapasitas sekolah belum sepenuhnya mampu menampung peningkatan jumlah siswa, sehingga diperlukan penyesuaian terhadap kapasitas layanan pendidikan melalui perbaikan infrastruktur dan penambahan satuan pendidikan.

Berdasarkan proyeksi kebutuhan guru untuk periode 2026-2030, telah teridentifikasi adanya tren ketidakseimbangan yang semakin meningkat antara ketersediaan dan kebutuhan guru pada mata pelajaran tertentu. Proyeksi ini menunjukkan bahwa kekurangan guru kemungkinan akan semakin parah seiring dengan meningkatnya jumlah siswa dan banyaknya guru yang pensiun. Dengan demikian, secara metodologis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan proyeksi berbasis data historis menyoroti urgensi penyesuaian perencanaan tenaga pendidik untuk mencapai keseimbangan antara *supply* dan *demand* dalam layanan pendidikan di Kota Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, Azizah, D. N., & Ayu, W. R. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 6(1), 250-265. <https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2913>
- Ananda, R., Khairani, M., Putri, N. A. A., Anggraini, T., & Pratiwi, N. (2025). Analisis

- Kompetensi Dan Ketersediaan Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 391-401. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25007>
- Andina, E., & Arifa, N. (2021). Problematika Seleksi Dan Rekrutmen Guru Pemerintah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 85–105. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i1.2101>
- Bakri, A., & Setiadi, Y. (2024). Variabel-variabel yang memengaruhi status partisipasi Sekolah Menengah Atas sederajat penduduk usia 16-18 tahun tertua. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 125-140. <https://doi.org/10.30872/primatika.v13i2.4313>
- Dewi, D. A. P., Syamsinar, T., Sagita, W. R., & Jeni, F. (2025). Tantangan profesionalisme guru di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar): Kajian literatur terhadap ketimpangan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 83-95. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1053>
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Hotib, H. (2025). Revitalisasi Satuan Pendidikan melalui Bantuan Sarana dan Prasarana: Analisis Kebijakan, Implementasi, dan Dampaknya terhadap Mutu Pendidikan Nasional. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 7(2), 41-77. <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/128>
- Indriaty, D., Astriani, D., Sabrifha, E., & Aqilla, L. (2025). Strategi kebijakan pendidikan dalam menghadapi ketimpangan sosial dan budaya. *PEMA*, 5(2), 551-565. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1258>
- Kartika, D. I., Asril, M., Maharani, R., Lamak, Y. A. N., Jocku, A. N. A., & Seran, R. (2025). Analisis Ketersediaan dan Distribusi Guru di Sekolah Negeri Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 109-120. <https://doi.org/10.70427/smartdedication.v2i1.132>
- Komara, E., Mulyanto, A., Rahman, I. A., & Karimah, I. (2023). Implementasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di TK Radhi Ibrahim Nurfadilah (RIN) Baleendah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1567-1571. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i3.5205>
- Krisnanto, W. F. (2023). Analisis Distribusi Dan Proyeksi Kebutuhan Guru Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 3(2), 196-209. <https://doi.org/10.24127/poace.v3i2.3635>
- Kussuma, F., & Aimah, S. (2026). Fenomena The Great Resignation Di Sektor Pendidikan Islam: Dampaknya Pada Kualitas Tenaga Pendidik Dan Strategi Talent Management Berbasis Mutu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 296-305. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/view/13355>
- Makhrisa, R. A., & Pradikto, S. (2025). Analisis peran lingkungan sosial terhadap minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 78-98. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1503>
- Maria, G. A. R., & Amalia, A. (2025). Analisis Kebutuhan Tenaga Pendidik Berdasarkan Rasio Ideal Guru-Murid di Kecamatan Kota Kudus. *Jurnal Ekspos*, 3(2), 67-79. <https://ejurnal.kuduskab.go.id/index.php/ekspos/article/view/82>
- Muiz, A., Anisah, R., Khoiruddin, U., & Indrioko, E. (2024). Kebijakan pendidikan dalam mengatasi masalah kualitas, kuantitas efektivitas dan efisiensi. *IHSAN: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 2(3), 46-64. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.272>
- Rizadiliyawati, R., Aminudi Busro, Dahrani, & Afriza, A. (2025). Analisis Perencanaan Kebutuhan Tenaga Pendidik Di SMPN 2 Batu Belah Kecamatan Siantan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1378–1387. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6995>
- Rizky, F., Sunardi, S., Machmoed, B. R., Pramudibyo, S., & Pratiwi, M. (2026). Analisis Kebutuhan Guru Produktif Kejuruan Pada Konsentrasi Keahlian Teknik Pemesinan Di Provinsi Gorontalo. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2675-2683. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3711>
- Rosanti, H. (2025). Perencanaan Sdm Di Lembaga Pendidikan: Antara Kebutuhan Dan Ketersediaan Tenaga Pendidik. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 173-187. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/250>
- Supardi, S., Fauzi, A., Aminah, N., Maryati, M., & Nursaidah, N. (2025). Analisis Kebijakan Kesetaraan Akses Dan Mutu Pendidikan Studi Multidimensi Pada Sekolah Menengah Umum, Madrasah Dan Pendidikan Tinggi Pesantren. *Jurnal Education And Development*, 13(1), 479-490. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.7080>
- Ulya, S., Dinanti, M. R., Saputra, R. W., & Arvinasari, P. (2025). Ketimpangan Akses dan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar antarara Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1849>